

# Komposisi Verbal Dalam Koran Jawa Pos Bulan Juli 2017

*by* Heny Sulistyowati

---

**Submission date:** 31-May-2023 08:36AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2105636228

**File name:** 11.\_Komposisi\_Verbal\_dalam\_Koran\_Jawa\_Pos\_2017.pdf (119.87K)

**Word count:** 4712

**Character count:** 29562

## Komposisi Verbal Dalam Koran Jawa Pos Bulan Juli 2017

Heny Sulistyowati

Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia  
STKIP PGRI Jombang | sulistyowati@gmail.com

---

### Abstract

Composition was one of accident process that connected two morfem or more, so make new meaning. Composition process have form development based on word grade construction, it is noun composition, verb composition and adjectival composition. Verb composition is verb category of clausa unit on composition. The research problem were verb composition have equivalent meaning connection, antipodes, and synonym between complex word formation. The object used in this study was Jawa Pos July 2017. Jawa Pos is weekly newspaper as major reference for take decision and Indonesian public in Indonesia. The title was *Komposisi Verbal Dalam Koran Jawa Pos bulan Juli 2017* the usage of verb composition with the aim search verbal composition form wich have equivalent meaning connection, antipodes, and synonym between complex word formation.. Methode used in this study is descriptive qualitative because try to describe verb composition form wich have equivalent meaning connection, antipodes and synonym between compley word formation. The research do with make a note of word that included in verbal composition word on the tabel based on research problem. Verb composition with meaning connection synonym complex formation the researces found *diam tercengang* dan *melonjak tinggi*. Base element on verbal composition form is verb + verb (V + V), verb + noun (V + N), and verb + adjective (V + Adj).

**Keywords:** the used of composition, verbal.

---

### Abstrak

Salah satu proses morfologi yang menggabungkan dua unsur kata (morfem) atau lebih sehingga menimbulkan makna atau arti baru disebut komposisi. Proses pembentukan kata majemuk (komposisi) memiliki pengembangan bentuk berdasarkan konstruksi kelas katanya, yaitu komposisi nominal, komposisi verbal, dan komposisi adjektival. Penelitian ini mengambil permasalahan tentang wujud komposisi verbal yang memiliki hubungan makna setara, berlawanan, dan bersinonim antarunsur pembentuk kata majemuk. Objek yang digunakan, yaitu Koran Jawa Pos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mencatat kata-kata yang termasuk kata majemuk verbal dalam sebuah tabel yang dibuat berdasarkan rumusan masalah. Hasil penelitian data yang diperoleh ditemukan bentuk komposisi verbal dengan hubungan makna setara seperti, *menipiskan bibir*, *jalan tol*, *ulang tahun*, *unjuk gigi*. Bentuk komposisi verbal dengan hubungan makna berlawanan antarunsur seperti, *jual beli*, *keluar masuk*, dan *bongkar muat*. Komposisi verbal dengan hubungan makna bersinonim antarunsur pembentuk peneliti menemukan pada kata *diam tercengang* dan *melonjak tinggi*. Bentuk komposisi verbal yang diperoleh berupa unsur dasar: verba + verba (V+V), verba + nomina (V+N), dan verba + adjektiva (V+Adj).

**Kata-kata kunci:** penggunaan komposisi, verbal

---

## 1. PENDAHULUAN

Alat komunikasi merupakan suatu media yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan ide-ide yang hendak disampaikan dan mampu menyampaikan pesan yang diterima. Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi dapat menghubungkan manusia satu dengan yang lain dalam berinteraksi. Komunikasi tidak akan terjadi dengan sempurna bila tidak ada respon dari lawan bicara. Manusia berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa.

Menurut Kridalaksana (Kushartanti dkk., 2009:3-4) bahasa ialah sistem tanda bunyi yang

disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, bukan berarti sejumlah unsur yang terkumpul secara tidak beraturan. Unsur-unsur bahasa "diatur" seperti pola-pola yang berulang sehingga salah satu bagian saja tidak tampak maka secara keseluruhan ujaran tersebut dapat dirasakan. Sifat tersebut dapat dijabarkan lebih jauh dengan mengatakan bahwa bahasa itu sistematis berarti bahasa dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas

yang terkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan. Bahasa bersifat sistematis berarti bukan sistem yang tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon.

Berkaitan dengan bentuk, morfologi merupakan cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap kelas kata dan arti kata. Perubahan-perubahan bentuk kata terhadap kelas kata dan arti kata terjadi akibat dari proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pemajemukan). Komponen atau unsur pembentuk kata, yaitu morfem (morfem dasar atau morfem imbuhan).

Selain afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, dapat dijelaskan bahwa komposisi ialah suatu proses morfologis dalam membentuk suatu kata dengan cara menggabungkan dua atau lebih kata menjadi satu sehingga menimbulkan arti kata baru. Hasil dari proses komposisi berupa kata yang biasa disebut dengan kata majemuk.

Penelitian yang dilakukan pada *Jawa Pos Edisi Juli 2017* memiliki sisi kemenarikan. Penggalan dan pemahaman lebih dalam mengenai jenis komposisi verbal merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Peneliti dalam penelitian ini dapat mengetahui tata bentuk bahasa Indonesia yang digunakan dalam Koran Jawa Pos yang merupakan salah satu Koran yang beredar setiap hari di Indonesia. Peneliti ingin lebih memahami tentang pengertian komposisi dan jenis-jenis komposisi melalui penelitian ini sehingga peneliti bisa membedakan antara komposisi dengan frase.

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan tersebut peneliti membahas permasalahan tentang bagaimanakah wujud komposisi verbal yang memiliki hubungan makna setara, berlawanan, dan bersinonim antarunsur pembentuk kata majemuk verbal. Objek yang digunakan ialah majalah *Jawa Pos Edisi Juli 2017*.

## 2. LANDASAN TEORI

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata

(Putrayasa, 2010:3). Hal ini dijelaskan oleh Chaer (2008:3) bahwa secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan *logi* yang berarti “ilmu”. Dengan demikian, yang dimaksud dengan morfologi yaitu ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Kegiatan dalam membentuk kata diperlukan suatu komponen atau unsur pembentuk kata, yaitu morfem baik yang berupa morfem dasar maupun afiks dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, seperti afiks dalam afiksasi, duplikasi dalam reduplikasi (pengulangan), penggabungan dalam pembentukan kata melalui komposisi, dan lain sebagainya.

Proses morfologi adalah suatu sistem pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (afiksasi atau imbuhan), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pemendekan (akronimisasi), dan perubahan Hal status (konversi). Bentuk dasar alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), makna gramatikal dan hasil proses pembentukan merupakan komponen dalam proses morfologi. Proses ini berbeda dengan analisis morfologi yang menceraiberaikan kata (sebagai satuan sintaksis) menjadi bagian-bagian atau satuan yang lebih kecil.

### 2.1. Komposisi

Menurut Chaer (2008:209) komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasa berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mawadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Proses komposisi dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosa kata.

Proses pemajemukan atau komposisi adalah peristiwa penggabungan dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Hasil proses pemajemukan disebut dengan bentuk majemuk, misal *kamar tidur*, *buku tulis*, *kaki tangan*, *keras kepala*, *meja makan*, *mata air*, *sapu tangan* dan *simpang siur*. Bentuk-bentuk majemuk pada contoh yang sudah disebutkan masing-masing terdiri atas perpaduan bentuk dasar *kamar* dan *tidur*, *buku* dan *tulis*, *kaki* dan *tangan*, *keras* dan *kepala*, *meja* dan *makan*, *mata* dan *air*, *sapu* dan *tangan*, serta *simpang* dan *siur* (Muslich, 2008:57).

Hal ini dijelaskan oleh Tirtawijaya (1987:30) kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menjadi satu kesatuan dengan rapat dan erat. Kata majemuk dikatakan rapat dan erat karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. kedua kata atau lebih itu tidak dapat dipertukarkan letaknya atau susunannya karena sudah rapat dan erat hubungannya, misal *mata sapi* tidak bisa dikatakan *sapi mata* dan *kapal terbang* tidak bisa dikatakan *terbang kapal*;
- b. kata majemuk tidak dapat dipisahkan oleh .
- c. sepele katapun, misal *mata sapi* bukanlah *matanya sapi* dan *kapal terbang* bukanlah *kapal yang terbang*;
- d. jika diberi afiks atau imbuhan, maka harus pada seluruh kata tidak boleh afiks itu disisipkan, misal *mata sapinya* bukan *matanya sapi*, *kapal terbangnya* bukan *kapalnya terbang*, *mempertanggungjawabkan* bukan *mempertanggungkan jawab*, dan *pendayagunaan* bukan *pendayaan guna*;
- e. menunjuk atau menimbulkan satu pengertian, misal:  
*mata sapi* : satu pengertian satu benda (Jawa : ceplok)  
*kapal terbang* : satu pengertian, satu benda (pesawat).

## 2.2. Jenis-Jenis Pemajemukan

Berdasarkan hubungan unsur-unsur, jenis-jenis pemajemukan dibagi atas tiga jenis, yaitu:

1. bentuk majemuk yang unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M) dibedakan atas dua macam, yaitu:
  - a. *karmadharaya*, misal *orang kecil*, *hari besar*, *meja hijau* dan lain-lain;
  - b. *tatpurusa*, misal *meja tulis*, *ruang tamu*, *dankamar mandi*;
2. bentuk majemuk yang unsur pertama menerangkan (M) unsur kedua (D), misal *perdana menteri*, *purbakala*, *bala tentara*, *akil balig*;
3. bentuk majemuk yang memiliki unsur-unsur tidak saling menerangkan tapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif) dan biasa disebut dengan *dwandwa*. (Muslich: 2008:62).

Ditinjau dari hubungan makna antarunsur bentuk majemuk dibagi atas:

1. bentuk majemuk hubungan setara, misal: *kaki tangan*, *daya juang*, *tanggung jawab*;
2. bentuk majemuk hubungan berlawanan, misal *jual beli*, *simpan pinjam*, *ibu bapak*;
3. bentuk majemuk hubungan bersinonim, misal *hancur lebur*, *pucat pasi*, *sanak saudara*.

Berdasarkan jumlah unsur kata majemuk dikelompokkan menjadi dua, yaitu *pertama* kata majemuk berunsur dua buah bentuk, misal *orang tua*, *anak buah*, *bini muda*, *lembaran hitam* dan lain-lain. *Kedua*, kata majemuk berunsur lebih dari dua buah dan biasa disebut dengan idiom, misal *senjata makan tuan*, *sekali tiga ruang*, dan *apa boleh buat* (Muslich, 2008:63).

Bentuk majemuk berdasarkan konstruksi kelas katanya dibedakan menjadi:

1. Komposisi nominal, yaitu komposisi yang pada satuan klausa berkategori nomina. Misal, *kakek nenek*, *meja kayu*, *sate kambing*, *baju baru*.
2. Komposisi verbal, yaitu komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal. Misal, *menyanyi menari*, *datang menghadap*, *gigit jari*, *lompat galah*, *makan besar*.
3. Komposisi adjektival, yaitu komposisi yang pada satuan klausa berkategori adjektiva. Misal, *kaya miskin*, *tua muda*, *besar kecil*, *putih baru*, *sangat indah*, *merah darah*, *keras hati*.

Menurut Samsuri (Muslich, 2008:63) mengatakan bahwa klasifikasi pemajemukan berdasarkan pada konstruksi kelas kata dibedakan dalam sembilan kelompok, yaitu:

1. KB-KB (kata benda-kata benda), misal *tuan tanah*, *kepala batu*, *mata keranjang*, *tanah air*.
2. KB-KK (kata benda-kata kerja), misal *roti bakar*, *kursi goyang*, *kamar tidur*, *ayam sabung*.
3. KB-KS (kata benda-kata sifat), misal *kursi malas*, *hidung belang*, *kepala dingin*, *bini muda*
4. KK-KB (kata kerja-kata benda), misal *tolak peluru*, *tusuk jarum*, *masuk angin*, *balas budi*.
5. KK-KK (kata kerja-kata kerja), misal *turun minum*, *temu karya*, *pukul mundur*, *pulang pergi*.
6. KK-KS (kata kerja-kata sifat), misal *tertangkap basah*, *tahu beres*, *adu untung*,

*melonjak tinggi, berkata keras, loncat tinggi.*

7. KS-KB (kata sifat-kata benda), misal *gatal mulut, haus darah, tinggi hati, besar kepala.*
8. KS-KK (kata sifat-kata kerja), misal *salah ambil, salah lihat, buruk sangka;*
9. KS-KS (kata sifat-kata sifat), misal *panjang lebar, tua renta, lemah lembut, kering kerontang*

Muslich (2008:63) mengatakan bahwa di luar sembilan jenis pemajemukan yang dijelaskan oleh Samsuri tersebut ternyata masih ada sebelas lagi kelompok kata majemuk, yaitu:

1. KB-KBil (kata benda-kata bilangan), misal *langkah seribu, roda dua, roda empat, nomordua.*
2. KBil-KB (kata bilangan-kata benda), misal *setengah hati, perdana menteri, empat mata*
3. KBil- KBil (kata bilangan-kata bilangan), misal: *sekali dua* (pernah tapi jarang).
4. KKet-KB (kata keterangan-kata benda), misal: *sebelah mata* (remeh, enteng).
5. KB- KKet (kata benda-kata keterangan), misal: *negeri seberang;*
6. KB-KK-KBil (kata benda-kata kerja-kata bilangan), misal *hewan berkaki seribu;*
7. KB-KB-KBil (kata benda-kata benda-kata bilangan), misal *pedagang kaki lima, warga kelas satu, warga kelas dua;*
8. KB-KKet-KK (kata benda-kata keterangan-kata kerja), misal *apa boleh buat.*
9. KBil-KBil-KB (kata bilangan-kata bilangan-kata benda), misal *sekali tiga uang.*
10. KB-KK-KB (kata benda-kata kerja-kata benda), misal *senjata makan tuan.*
11. KBil-KK (kata bilangan-kata kerja), misal *setengah mati.*

Pembagian kata majemuk menurut arti dibedakan menjadi:

1. kata majemuk wajar, yaitu kata majemuk yang artinya memang tidak merupakan kiasan, misal *yatim piatu, murah durja, jerih payah, indah permai, siang malam, adat istiadat;*
2. kata majemuk kiasan, yaitu kata majemuk yang artinya memang kiasan tidak dapat diartikan langsung begitu saja, misal *buah bibir, mata air, panjang lidah, anak sungai, keras hati, besar mulut, kaki tangan, tangan kanan.* (Tirtawijaya, 1987:34)

### 2.3. Komposisi Verbal

Komposisi verbal, yaitu komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal (Chaer, 2008:225) Komposisi ini dapat dibentuk dari dasar:

1. verba + verba (kata kerja + kata kerja), misal: *menyanyi menari, datang menghadap, duduk termenung, lari bersembunyi;*
2. verba + nomina (kata kerja + kata benda), misal: *gigit jari, membanting tulang, makan tangan, lompat galah;*
3. verba + adjektiva (kata kerja + kata sifat), misal: *lompat tinggi, lari cepat, berkata keras, makan besar;*
4. adverbial + verba (kata keterangan + kata kerja), misal: *sudah makan, tidak datang, belum jumpa, masih tidur.*

Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses pembentukan komposisi verbal menimbulkan beberapa makna gramatikal, antara lain makna yang menyatakan:

1. 'gabungan biasa', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipi kata *dan*. Makna ini dapat terjadi apabila:
  - a) kedua unsur memiliki komponen makna yang sama sebagai dua buah kata bersinonim, misal *bimbang ragu, bujuk rayu, cacik maki, gelak tawa, hilang lenyap, ikut serta, kasih sayang, tegur sapa, turut serta;*
  - b) kedua unsur merupakan anggota dari satu medan makna, misal *belajar mengajar, makan minum, menyanyi menari, baca tulis, tanya jawab, tingkah laku;*
  - c) kedua unsur merupakan pasangan berantonim, misal *jual beli, jatuh bangun, timbul tenggelam.*

Makna gramatikal kelompok ini bergantung pada kalimat. Suatu konteks bisa bermakna 'dan' pada konteks lain bermakna 'atau'.

2. 'gabungan mempertentangkan', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *atau*. Makna ini diperoleh bila kedua unsur merupakan pasangan berantonim, misal *hidup mati, gerak diam, rebah bangun, jual beli, maju mundur, pulang pergi, bongkar pasang;*
3. 'sambil', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *sambil*. Makna gramatikal ini dapat diperoleh bila kedua unsur merupakan dua tindakan yang dapat dilakukan bersamaan,

- hanya unsur pertama harus memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+gerak) sedangkan unsur kedua memiliki komponen makna (+tindakan) dan (-gerak), misal *datang membawa, datang menangis, datang meringis, duduk berbicara, duduk bersiul, lari tertawa-tawa*;
4. 'lalu', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *lalu*. Makna ini dapat terjadi bila unsur pertama memiliki makna (+tindakan) dan (+gerak) unsur kedua memiliki komponen makna (+tindakan) dan (-gerak), misal *datang berteriak-teriak, melompat menendang, pulang menangis, menerkam menggigit*;
  5. 'untuk', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *untuk*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+gerak) unsur kedua mempunyai komponen makna (+tindakan) dan (+saran), misal *datang menagih (hutang), pergi membayar (pajak), datang menghadap (beliau), pergi berobat, lari bersembunyi, duduk berunding*;
  6. 'dengan', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *dengan*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+gerak) unsur kedua memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+keadaan), misal *datang merangkak ngesot, datang pulang terpincang-pincang, menangis tersedu-sedu, pulang menggendong adik*;
  7. 'secara', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *secara*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+cara), misal *terjun bebas, makan besar-besaran, lari cepat, kerja paksa, cetak ulang, tukar tambah, lari beranting, jalan pintas*;
  8. 'alat', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *menggunakan*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+alat) atau (+yang digunakan), misal *balap mobil, balap sepeda, lempar lembing, lempar cakram, tolak peluru, lompat galah, terjun payung*;
  9. 'waktu', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *waktu*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+kegiatan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+saat) atau (+ketika), misal *ronda malam, jaga malam, apel pagi, tidur siang, kawin muda, makan siang, makan sahur, shalat subuh*;
  10. 'karena', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *karena*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+kejadian) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+penyebab), misal *ceraai mati, mabuk laut, mabuk udara, mabuk asmara, mabuk dara, mandi darah, mandi keringat*;
  11. 'terhadap', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *terhadap* atau *akan*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+peristiwa) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+bahaya), misal *kedap air, kedap udara, tahan panas, kedap suara, tahan peluru, tahan banting, tahan uji, tahan lapar*;
  12. 'menjadi', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *menjadi*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+penyebab) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+akibat), misal *jatuh cinta, jatuh sakit, jatuh miskin, naik haji, bagi rata, pergi haji, masuk islam, masuk tentara*;
  13. 'sehingga', di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *sehingga* atau *sampai*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+kesudahan), misal *tembak mati, tembak jatuh, beri tahu, pukul mundur, sebar luas, buang habis, lempar jauh*;
  14. 'menuju', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *ke* atau *menuju*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+gerak arah) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+arah tujuan), misal *belok kiri, belok kanan, hadap kiri, hadap kanan, masuk desa, masuk sekolah, naik darat, pulang kampung, lirik kanan, lirik kiri*;
  15. 'arah kedatangan', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *dari*. Makna ini dapat terjadi apabila unsur pertama memiliki

komponen makna (+gerak arah) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+tempat kegiatan), misal *pulang kantor, pulang kerja, usai sekolah, bubar rapat, habis mandi*;

16. 'seperti', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *seperti* atau *sebagai*. Makna ini dapat terjadi apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+keadaan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+perbandingan), misal *lurus tabung, mati kutu, buta ayam, kawin ayam, lari-lari anjing*.

#### 2.4. Frasa

Menurut Sulistyowati (2012:11) frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih dan bersifat nonpredikatif. Frasa mempunyai dua sifat, yaitu (1) merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih, (2) merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa.

Menurut (Chaer, 2009:39-41) frase terbentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Frase sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis mempunyai kategori, yaitu 1) frase nominal (seperti: *adik saya, sebuah meja, rumah batu, dan rumah makan*) yang mengisi fungsi subjek (S) atau objek (O); 2) frase verbal (seperti: *suka makan, sudah mandi, makan minum, tidak maudatang, dan belum menerima*) yang mengisi fungsi predikat (P); 3) frase adjectival (seperti: *sangat indah, bagus sekali, merah muda, sangat senang sekali dan merah jambu*) yang mengisi fungsi predikatif (P); dan 4) frase preposisional yang menduduki fungsi keterangan (Ket), misal *di pasar, ke Surabaya, dari gula dan ketan, kepala polisi dan pada tahun 2007*.

Frase adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Maksud dari frase sebagai bagian fungsional adalah dalam struktur ekstrafrasanya, yaitu frasa sejauh frasa itu merupakan konstituen di dalam konstituen yang lebih menyeluruh. Struktur intrafrasal menentukan tipe frasa, misal frasa nominal memiliki nomina sebagai konstituen induk dan atribut sebagai konstituen bawahan (Verhaar, 1999:291-293).

Berdasarkan pendapat Verhaar dan Chaer peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan frase adalah gabungan dua buah kata atau

lebih yang menduduki satu fungsi dalam sebuah kalimat baik itu sebagai S, P, O, atau Ket. Tipe frasa atau jenis frase ditentukan oleh struktur intrafrasalnya, misal frase nominal memiliki nomina sebagai konstituen induk dan atribut sebagai konstituen bawahan. Rangkaian kata dalam frase dapat disisipi konjungsi (dan, yang, sedang, akan dan lain-lain).

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini seperti dikatakan Bogdan dan Biklen (1982:2) bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai payung memiliki beberapa karakteristik Metode dalam penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa dalam mengumpulkan dan mengaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 2010:4). Menurut Mahsun (2011:72) pada bagian metode penelitian dijelaskan cara penelitian itu akan dilakukan yang mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang wujud kata majemuk verbal yang memiliki hubungan makna setara dan berlawanan.

Sumber data merupakan tempat asal mula suatu data penelitian yang dapat diperoleh peneliti. Penelitian ini didasarkan pada penggunaan bentuk bahasa Indonesia mengenai proses pembentukan kata majemuk (komposisi) yang memiliki pengembangan bentuk konstruksi kelas kata dan hubungan makna antarunsur pembentuk. Wujud komposisi yang digunakan, yaitu komposisi dengan kelas kata verbal yang memiliki hubungan makna setara dan berlawanan. dan bersinonim antarunsur pembentuk. Sumber Data dalam penelitian ini adalah Koran Jawa Pos bulan Juli 2017.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam Koran Jawa Pos Bulan Juli 2017. Kata-kata yang diteliti berupa kata majemuk (komposisi verbal) dengan hubungan makna setara, dan berlawanan.

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas pendukung yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian baik itu untuk mencari, mengumpulkan, dan mengidentifikasi data sehingga pekerjaan peneliti menjadi lebih mudah dan lancar. Fasilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah instrumen utama berupa peneliti sendiri dan instrumen pendukung berupa tabel rekapitulasi analisis data untuk memudahkan pengumpulan data.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) observasi, 2) penentuan objek, 3) pemilihan rubrik, 4) identifikasi data, dan 5) pengkodean.

Pengolahan data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan data-data yang diperoleh. Tahapan ini dilakukan peneliti dalam upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa tetapi tidak sama. Tujuan pengolahan data ini, yakni untuk memecahkan masalah yang diteliti, jadi peneliti harus benar-benar konsentrasi penuh.

Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian. Pengolahan data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengelompokan data, 2) deskripsi data, 3) analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola analisis nonstatistik karena data dalam penelitian ini berupa deskripsi kata-kata, yaitu mengenai wujud kata majemuk (komposisi) verbal yang memiliki hubungan makna setara, berlawanan, dan bersinonim antarunsur pembentuk.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Komposisi Verbal dengan Hubungan

###### Makna Setara Antarunsur

Bentuk komposisi verbal dengan hubungan makna setara antarunsur dapat ditemukan pada data berikut:

Data (1): "Panas matahari biasanya membuat orang mengernyitkan mata dan **menipiskan bibir**. (1/JP/7)

Kata yang bercetak tebal pada kutipan data (1), yaitu **menipiskan bibir** merupakan komposisi

verbal dengan hubungan makna setara antarunsur pembentuk. **Menipiskan bibir** terbentuk dari dua unsur, yaitu **menipiskan** yang tergolong dalam kategori (V) mempunyai makna tindakan membuat jadi tipis. Unsur kedua, yaitu **bibir** merupakan kata benda (N) dengan makna tepi (pinggir) mulut sebelah atas dan bawah. Kedua unsur tersebut memiliki kedudukan yang sederajat sehingga dikatakan sebagai komposisi verbal dengan hubungan makna setara antarunsur pembentuk kata majemuk. Morfem **menipiskan** dan **bibir** mengalami proses pemajemukan (komposisi) sehingga mempunyai makna baru, yaitu tersenyum.

Data (2): "Pada tahun ini kata dia, prioritas untuk mengurangi kemacetan di **jalan tol** sebagai upaya untuk melancarkan pada sector ekonomi." (2/JP/7)

Kata majemuk verbal pada kutipan data (2), yaitu **jalan tol**. Kata yang bercetak tebal terbentuk dari unsur **jalan** (N) dan **tol** (N). Kedua unsur tersebut memiliki hubungan makna setara antarunsur karena masih merupakan satu medan makna. Unsur pertama, yaitu **Jalan** tergolong dalam kata kerja (V) yang memiliki makna melangkahakan kaki. Morfem **tol** yang merupakan unsur kedua tergolong dalam kelas kata benda (N) memiliki makna pajak untuk memasuki jalan tertentu atau jalan yang mengenakan bea bagi pemakainya. **Jalan tol** memiliki arti baru, yaitu jalan bebas hambatan setelah mengalami proses pemajemukan atau komposisi.

##### 4.2. Komposisi Verbal dengan Hubungan Makna Berlawanan Antarunsur

Komposisi dikatakan memiliki hubungan berlawanan antarunsur pembentuk kata majemuk jika kedua unsurnya merupakan pasangan berantonim (berlawanan arti). Bentuk komposisi verbal dengan hubungan makna setara antarunsur dapat ditemukan pada data berikut:

Data (3): "Perusahaan raksasa dalam **jual beli** gas akhir-akhir ini marak dilakukan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut bahwa perusahaan gas sudah menanggung resiko di awal jika ternyata tak menemukan gas. Gas juga tak bisa di simpan layaknya minyak dan batu bara." (3/JP/7)

Pada kutipan data (3) kata yang bercetak tebal, yaitu **jual beli** merupakan komposisi verbal yang memiliki hubungan makna berlawanan



antarunsur pembentuk. Kata ini terbentuk dari dua unsur yang keduanya merupakan bentuk dasar, yaitu **jual** tergolong dalam kelas kata kerja (V) dengan makna tindakan menjual atau menawarkan barang dan jasa. Unsur kedua, yaitu **beli** termasuk dalam kelas kata kerja (V) dengan makna tindakan meminta atau membeli barang dan jasa. Kedua unsur tersebut merupakan pasangan berlawanan atau berantonim sehingga memiliki hubungan berlawanan antarunsur pembentuk kata majemuk. **Jual beli** memiliki makna baru sebuah transaksi atau kegiatan menjual dan membeli barang atau jasa (perdagangan).

Data (4): Pasien yang menderita penyakit kronis dilarang dokter untuk dibezuk banyak orang. Seharusnya keluarga yang berwenang meberi izin agar pengunjung tidak **keluar-masuk** kamar pasien tanpa melihat kondisi pasien yang dibezuk. (4/JP/7)

Berdasarkan data (4) kata yang bercetak tebal **keluar-masuk** merupakan komposisi verbal yang memiliki hubungan makna berlawanan antarunsur pembentuk kata majemuk. Kata ini terbentuk dari dua unsur, yaitu **keluar** yang termasuk dalam kelas kata kerja (V) dengan makna suatu tindakan bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar. Unsur pertama, **keluar** (V) merupakan lawan kata dari **masuk** yang juga tergolong dalam kelas kata kerja (V) dengan makna suatu tindakan datang (pergi) ke dalam ruangan. Kedua unsur tersebut merupakan pasangan yang memiliki makna berlawanan atau berantonim sehingga jika mengalami proses komposisi (pemajemukan) maka akan menghasilkan kata majemuk **keluar masuk** yang memiliki hubungan makna berlawanan dengan arti baru, yaitu kegiatan mengekspor dan mengimpor barang.

#### 4.3. Komposisi Verbal dengan Hubungan Makna Bersinonim Antarunsur

Suatu komposisi dikatakan memiliki hubungan bersinonim antarunsur pembentuk kata majemuk jika kedua unsurnya memiliki komponen makna yang sama sebagai dua buah kata bersinonim. Bentuk komposisi verbal dengan hubungan makna bersinonim antarunsur dapat ditemukan pada data berikut:

Data (5): “Pintu antrean dibuka untuk yang mengambil tiket sehingga pengunjung

yang dekat pintu dapat masuk lebih dahulu. Petugas ghanya **diam tercengang** melihat situasi itu ” (5/JP/7))

Kata yang bercetak tebal **diam tercengang** pada data (5) merupakan komposisi verbal yang memiliki hubungan makna bersinonim antarunsur pembentuk. Kata ini terbentuk dari dua unsur, yaitu **diam** yang tergolong dalam kelas kata kerja (V) dengan arti tidak bersuara (berbicara). Unsur kedua berbentuk morfem berimbuhan, yaitu **tercengang** yang merupakan kelompok kelas kata kerja (V) dengan makna terganggu keheranan; takjub; kagum. Kedua usur tersebut memiliki komponen makna yang sama sebagai dua buah kata yang bersinonim dan setelah mengalami proses pemajemukan (komposisi) menghasilkan sebuah kata majemuk verbal **diam tercengang** dengan makna baru, yaitu terpana (heran atau takjub sampai tidak bisa berkata apa-apa).

Data (6): “Harga bahan pangan melonjak **melonjak tinggi**. Hal ini terjadi pada bahan pangan utama beras. (6/JP/4)

Berdasarkan kutipan pada data (6) kata yang bercetak tebal, yaitu **melonjak tinggi** merupakan komposisi verbal dengan hubungan makna bersinonim antarunsur pembentuk. Kata ini terbentuk dari dua unsur, yaitu **melonjak** yang merupakan unsur pertama dalam bentuk berimbuhan tergolong dalam kelas kata kerja (V) dengan makna meloncat ke atas (dengan kedua belah kaki) hendak menggapai sesuatu; melambung; meninggi. Unsur kedua berupa bentuk dasar, yaitu **tinggi** yang termasuk dalam kata sifat (Adj) dengan makna jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah. Kedua unsur tersebut memiliki komponen makna yang sama sebagai dua buah kata bersinonim sehingga ketika mengalami proses pemajemukan kedua unsur tersebut menghasilkan bentuk kata majemuk verbal dengan hubungan makna bersinonim antarunsur pembentuk. Kata majemuk verbal **melonjak tinggi** memiliki makna baru, yaitu kenaikan harga barang yang amat sangat atau melebihi batas kewajaran (normal).

#### 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian pada *Jawa Pos Edisi Juli 2017* dapat disimpulkan ada empat wujud komposisi verbal

yaitu (1) Komposisi Verbal dengan Hubungan Makna Setara Antarunsur (2) Komposisi Verbal dengan Hubungan Makna Berlawanan Antarunsur, (3) Komposisi Verbal dengan Hubungan Makna Bersinonim Antarunsur

Hasil analisis konstruksi kelas kata verba + nomina (V+N) sebagai unsur pembentuk kata majemuk verbal dengan hubungan makna setara antarunsur ditemukan pada kata *menipiskan bibir, jalan tol*,

Hasil analisis data yang kedua peneliti menemukan wujud komposisi verbal yang memiliki hubungan makna berlawanan antarunsur pembentuk kata majemuk dengan konstruksi kelas kata verba + verba (V+V) ditemukan pada kata *jual beli, keluar masuk*. Komposisi verbal dengan hubungan makna berlawanan antarunsur kebanyakan hanya terdiri dari konstruksi verba + verba (V+V) saja yang kedua unsurnya saling berlawanan arti.

Wujud komposisi verbal yang memiliki hubungan makna bersinonim antarunsur pembentuk kata majemuk dengan konstruksi verba + verba (V+V) ditemukan pada kata *diam tercengang* dan untuk konstruksi verba + adjektiva (V+Adj) pada kata *melonjak tinggi*. Secara keseluruhan hasil dari analisis data peneliti menemukan komposisi verbal dengan unsur pembentuk konstruksi kelas kata verba + verba (V+V), verba + nomina (V+N), dan verba + adjektiva (V+Adj) sedangkan komposisi verbal dengan konstruksi adverbial + verba (Adv+V) tidak ditemukan .

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- . 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta .
- . 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Djajasudarma, Fatimah.2010. *Metode Linguistik*. Bandung:Refika Aditama..
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk BahasaIndonesia*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung:Refika Aditama.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.
- . 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta:Cakrawala Media
- Sulistyowati, Heny.2012. *Mengenal Struktur Atributif Frasa*. Madani Intrans
- Verhaar, J. W. M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- . 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

# Komposisi Verbal Dalam Koran Jawa Pos Bulan Juli 2017

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**18%**

SIMILARITY INDEX

**17%**

INTERNET SOURCES

**7%**

PUBLICATIONS

**8%**

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

1%

★ Submitted to Universitas Jambi

Student Paper

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On